

SKALA PRIORITAS PEMELIHARAAN GEDUNG-GEDUNG KANTOR KECAMATAN DI KABUPATEN SUKOHARJO DENGAN METODE *ANALITYCAL HIERARCHY PROCESS* (AHP)

Widi Hartono ¹⁾, Yopi Saparudin ²⁾, Sugiyarto³⁾

¹⁾ Pengajar Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret
²⁾ Mahasiswa Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret
³⁾ Pengajar Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir.Sutami 36 A, Surakarta 57126 – Telp.0271-634524
Email : Wieds.ts@yahoo.com

Abstract

Sukoharjo regency sub-district office is government buildings used for the conduct of the government and the public service. Building maintenance is required to keep the physical condition of the subdistrict office buildings from damage, so awake convenience services and the activities of government that is conducive. The purpose of this research is to know the order of priorities and conditions of buildings subdistrict, which is useful as a reference in maintenance activities. Primary data on this research is obtained by way of direct observations in location research, and spreading the questionnaire form to the respondent. Secondary data obtained from previous research data, regulations, and guidelines for building. This research method using Analytical Hierarchy Process (Ahp), to determine the weight of the components obtained from the results of the assessment of the interests of building components, by each respondent. Determination condition of the building and priorities of maintenance, with calculating the value of the index condition building (BCI), which is a merger of two or more component condition value multiplied by the weights of each component. The result in the order of priority obtained the Buildings Condition Index (BCI) which shows in the criteria of very good condition, with the range of values between 85,2496 up to 94,6833 and average BCI is 92,037. Description of the conditions on these criteria is, some damage may be visible but will not affect the function of the building. Routine maintenance and substitute for some of the elements needed in order to the buildings remain in good condition.

Keyword : Maintenance of buildings, The Scale of Priorities, Ahp, Subdistrict Office, BCI

Abstrak

Kantor Kecamatan Kabupaten Sukoharjo adalah bangunan pemerintah yang digunakan untuk penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik. Pemeliharaan bangunan diperlukan untuk menjaga kondisi fisik bangunan kantor kecamatan dari kerusakan, sehingga terwujudnya kenyamanan pelayanan dan aktivitas pemerintahan yang kondusif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui urutan prioritas dan kondisi bangunan kecamatan, yang berguna sebagai acuan dalam kegiatan pemeliharaan. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan cara pengamatan langsung di lokasi penelitian, dan menyebarkan form kuisisioner kepada responden yang terkait. Data sekunder diperoleh dari data penelitian terdahulu, peraturan yang berlaku, dan pedoman bangunan gedung. Penelitian ini menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (Ahp), untuk menentukan bobot komponen yang diperoleh dari hasil penilaian kepentingan komponen bangunan, oleh masing-masing responden. Penentuan kondisi bangunan dan prioritas pemeliharaan, dengan menghitung nilai Indeks Kondisi Bangunan (IKB) yang merupakan penggabungan dua atau lebih nilai kondisi komponen dikalikan bobot masing-masing komponen. Hasil urutan prioritas diperoleh skala Indeks Kondisi Bangunan (IKB) yang menunjukkan dalam kriteria kondisi baik sekali, dengan rentang nilai antara 85,2496 sampai dengan 94,6833 dan rata-rata IKB yaitu 92,037. Uraian kondisi pada kriteria tersebut adalah, beberapa kerusakan mungkin terlihat akan tetapi tidak mempengaruhi fungsi bangunan. Perawatan rutin dan penggantian beberapa elemen diperlukan agar tetap dalam kondisi yang baik.

Kata kunci : Pemeliharaan Gedung, Skala Prioritas, Ahp, Kantor Kecamatan, IKB

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kantor pemerintahan Kabupaten Sukoharjo, sebagai bangunan gedung yang digunakan untuk aktivitas/kegiatan pemerintahan dan pelayanan publik, mempunyai resiko dalam penggunaan bangunan. Resiko yang terjadi adalah penurunan kualitas bangunan, salah satu contohnya yaitu, Instalasi komunikasi yang mengalami gangguan maka dapat berakibat pada penurunan pelayanan dan terhambatnya kegiatan diberbagai kantor pemerintahan yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Permasalahan yang terjadi akibat penurunan kualitas bangunan, maka dapat dicegah dengan pemeliharaan bangunan dimana dilakukan pengadaan pemantauan (monitoring), dokumentasi, dan pemeliharaan.

Menyadari pemerintahan Kabupaten Sukoharjo dalam upaya mewujudkan visi dan misinya selalu melaksanakan penyempurnaan, pendayagunaan dan penataan terhadap keseluruhan unsur sistem pemerintahan yaitu, peningkatan dan

perbaikan sarana dan prasarana, maka peninjauan terhadap bangunan-bangunan kantor pemerintahan perlu diteliti. Penelitian ini menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) agar mendapatkan keputusan yang tepat.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui kondisi bangunan gedung-gedung kantor kecamatan di Kabupaten Sukoharjo,
- b) Untuk mengetahui penanganan pemeliharaan bangunan gedung-gedung kantor kecamatan di Kabupaten Sukoharjo,
- c) Untuk mengetahui urutan prioritas penanganan bangunan gedung-gedung kantor kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, berdasarkan komponen bangunan yang diteliti.
- d) Untuk mengetahui urutan prioritas pemeliharaan (*maintenance*) bangunan gedung-gedung kantor kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo.

Tinjauan Pustaka

Vina Putri C. (2015), mengadakan penelitian prioritas pemeliharaan bangunan gedung puskesmas dengan studi kasus Gedung Puskesmas Kabupaten Sukoharjo, menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat prioritas yang baik perlu dilakukan pengamatan di bangunan setiap tahunnya, selain itu penyesuaian komponen di satu bangunan, sehingga dapat menjadi acuan untuk pemeliharaan. Perlunya penambahan tentang komponen yang digunakan agar lebih lengkap dan mencakup setiap detail bangunan. Penelitian ini menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* dan selanjutnya pengolahan data penilaian tingkat kepentingan antar kriteria bobot komponen menggunakan alat bantu *visual basic dan GIS v9.3*. Hasil analisis yang telah dilakukan bangunan gedung puskesmas di Kabupaten Sukoharjo dalam kondisi baik, ditunjukkan dengan kerusakan kecil yang terlihat belum mempengaruhi fungsi bangunan dan nilai IKB terkecil terdapat pada Puskesmas Bulu (IKB : 89.246). Urutan prioritas pemeliharaan bangunan gedung-gedung Puskesmas Kabupaten Sukoharjo dari hasil penelitian dan analisis dengan *Visual Basic* dari yang terendah adalah : Puskesmas Bulu, Puskesmas Weru, Puskesmas Mojolaban, Puskesmas Nguter, Puskesmas Grogol, Puskesmas Bendosari, Puskesmas Kartosuro, Puskesmas Sukoharjo, Puskesmas Tawang Sari, Puskesmas Gatak, Puskesmas Polokarto.

Engkus Kusnadi (2011), mengadakan penelitian tentang Penentuan Prioritas Pemeliharaan Bangunan Sekolah Negeri di Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan dalam penentuan prioritas pemeliharaan menggunakan metode AHP. Metode penilaian kondisi bangunan dilakukan dengan menghitung indeks kondisi bangunan yang merupakan dua atau lebih nilai kondisi bangunan kondisi komponen bangunan dikalikan dengan bobotnya (*Composite Condition Index*). Komponen bangunan meliputi komponen struktur (struktur atap, struktur atas, dan struktur bawah), komponen arsitektur (penutup atap, plafon, dinding, pintu dan jendela, dan lantai dan keramik), dan komponen utilitas (instalasi listrik, air bersih, dan air kotor). Hasil analisa yang didapat menunjukan 5 sekolah yang memiliki tingkat kerusakan paling besar, yakni SDN Kadongdong, SDN Kelapa II, SDN Pasir Bolang, SDN Kadeper, SDN Pete.

Atu Riska W. (2015), mengadakan penelitian Skala Prioritas Pemeliharaan Gedung Kantor Balai Pelatihan Konstruksi Wilayah V Jayapura, menyatakan bahwa untuk mendapatkan hierarki bangunan serta bobot komponen/elemen secara global yang dapat dipakai lebih luas, penelitian beberapa kantor dengan fungsi yang hampir serupa perlu dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode *Composite Condition Index* untuk mengetahui kondisi fisik kerusakan masing-masing elemen/komponen bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian kondisi fisik gedung kantor Balai Pelatihan Konstruksi Wilayah V Jayapura dalam skala 93,41 termasuk dalam kondisi baik, secara keseluruhan tidak terlihat adanya kerusakan tetapi terlihat beberapa kekurangan.

(Usman dan Winandi 2009), Kajian manajemen pemeliharaan gedung (*building maintenance*) di Universitas Lampung dengan meninjau kondisi eksisting bangunan kemudian menganalisis kerusakan komponen struktur, arsitektur dan utilitas dengan klasifikasi berdasarkan kerusakan ringan, sedang dan berat.

DASAR TEORI

Perhitungan Bobot Komponen Bangunan

Dalam menentukan bobot kepentingan elemen bangunan menggunakan metode AHP. *Analytical Hierarchy Process (Ahp)* merupakan salah satu metode untuk membantu menyusun suatu prioritas dari berbagai alternatif pilihan dengan menggunakan beberapa kriteria (multi kriteria). Saaty (1991) menetapkan skala perbandingan dari beberapa tingkat kepentingan :

Tabel (1) Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan, (Saaty, 1991)

Skala	Definisi	Keterangan permisalan
1	Tingkat kepentingan yang sama	Elemen 1 dan 2 sama pentingnya

3	Tingkat kepentingan cukup penting	Elemen 1 cukup penting dibandingkan elemen 2
5	Tingkat kepentingan lebih penting	Elemen 1 lebih penting dibandingkan elemen 2
7	Tingkat kepentingan sangat lebih penting	Elemen 1 sangat lebih penting dibandingkan elemen 2.
9	Tingkat kepentingan mutlak lebih penting	Elemen 1 mutlak pentingnyadibandingkan elemen 2.
2,4,6,8	Nilai-nilai antara	Jika ragu-ragu dalam memilih skala, misalkan memilih sedikit lebih penting yaitu antara sama penting atau lebih cukup penting (nilai 2).
Resprokal	Jika elemen 1 dibanding elemen 2 adalah skala 7, maka elemen 2 dibanding elemen 1 adalah skala 1/7	Asumsi yang masuk akal

Dalam menghitung bobot komponen dan elemen menggunakan tahapan dan rumus-rumus sebagai berikut :

a) Menghitung Vektor Prioritas, dengan persamaan berikut :

$$W_i = \sqrt[n]{a_{11}^{x_1} a_{12}^{x_2} \dots a_{1n}^{x_n}} \quad (1)$$

b) Menghitung *Vektor Eign* :

$$X_i = \frac{W_i}{\sum W_i} \quad (2)$$

c) Menghitung *Vektor Eign* Maksimum (λ maks) :

$$\lambda_{maks} = \frac{\sum a_{ij} \times x_j}{X_i} \quad (3)$$

d) Menghitung *Consistency Index* :

$$CI = \frac{(\lambda_{maks} - n)}{(n - 1)} \quad (4)$$

e) Menghitung *Consistency Ratio* :

$$CR = \frac{CI}{R} \quad (5)$$

Tabel (2) Nilai Random Indeks (RI), $CR \leq 0,1$

UkuranMatrik	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Nilai RI	0	0	0,58	0,90	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49	1,51	1,48	1,56	1,57	1,59

Sumber: Kadarsyah Suryadi dan M. Ali Ramdhani (dalam Vina Putri C, (2015)

Penentuan Nilai Kondisi Bangunan

Penentuan kondisi bangunan pada suatu waktu dilakukan dengan menetapkan nilai indeks kondisi bangunan yang merupakan penggabungan dua atau lebih nilai kondisi komponen yang dikalikan bobot komponen masing-masing. Menurut Hudson dalam Vina Putri C, (2015) Indeks Kondisi Gabungan (*Composite Condition Index*) dirumuskan sebagai berikut :

$$CI = W_1 \times C_1 + W_2 \times C_2 + W_3 \times C_3 + \dots + W_n \times C_n \quad (6)$$

$$CI = \sum_{i=1}^n W_i \times C_i \quad (7)$$

CI = Indeks Kondisi Gabungan , C = Nilai kondisi Komponen , n = Banyaknya Komponen
W = Bobot Komponen , i = Komponen ke-n

Menurut Hudson dalam Vina Putri C, (2015), perhitungan indeks kondisi bangunan sebagai berikut:

Tahap I : Perhitungan Indeks Kondisi Sub Elemen (IKSE)

$$IKSE = 100 - \sum_{l=1}^p \sum_{i=1}^m \lambda (T_l, S_j, D_{ij}) \times F(t_i, d) \quad (8)$$

- λ = nilai pengurang
 T_j = jumlah jenis kerusakan untuk kelompok sub elemen
 S_j = jumlah tingkat kerusakan untuk jenis kerusakan
 D_j = jumlah kuantitas kerusakan untuk semua sub elemen
 $F(t,d)$ = faktor koreksi untuk kerusakan berganda yang berbeda

Nilai pengurang dari kombinasi kerusakan harus dikoreksi agar total nilai pengurang tidak lebih dari seratus. Setiap jenis kerusakan besarnya nilai faktor koreksi yang terjadi ditetapkan dengan mempertimbangkan prioritas bahaya kerusakan.

Tabel (3) Faktor Koreksi Untuk Kombinasi Kerusakan yang lebih dari Satu (Uzarski, 1997 dalam Vina Putri C, (2015)

No.	Jumlah Kombinasi Kerusakan	Prioritas Bahaya Kerusakan	Faktor Koreksi F(t,d)
1	2	I	0,8-0,7-0,6
		II	0,2-0,3-0,4
2	3	I	0,5-0,6
		II	0,3-0,4
		III	0,1-0,2

Untuk semua jenis kerusakan pada satu sub elemen, maksimum jumlah perkalian antara nilai pengurang dengan faktor koreksi adalah seratus. Nilai indeks kondisi gabungan dapat digunakan sebagai dasar dalam penanganannya seperti yang diperlihatkan dalam Tabel 3.

Tabel (4) Skala Indeks Kondisi Bangunan (Mckay, 1999, dalam Vina Putri C, 2015)

Zone	Indeks Kondisi	Kriteria Kondisi	Uraian kondisi	Tindakan Penanganan
1	85-100	Baik sekali	Tidak terlihat kerusakan, beberapa kekurangan mungkin terlihat	Tindakan segera masih belum diperlukan
	70-84	Baik	Hanya terjadi deteriorasi atau kerusakan kecil	
2	55-69	Sedang	Mulai terjadi deteriorasi atau kerusakan namun tidak mempengaruhi fungsi struktur bangunan secara keseluruhan	Perlu dibuat analisis ekonomi alternatif perbaikan untuk menetapkan tindakan yang sesuai/tepat
	40-54	Cukup	Terjadi deteriorasi atau kerusakan tetapi bangunan masih cukup berfungsi	
3	25-39	Buruk	Terjadi kerusakan yang cukup kritis sehingga fungsi bangunan terganggu	Evaluasi secara detail diperlukan untuk menentukan tindakan repair, rehabilitasi dan rekonstruksi,selain diperlukan evaluasi untuk keamanan
	10-24	Sangat buruk	Kerusakan parah dan bangunan hampir tidak berfungsi	
	0-9	Runtuh	Pada komponen utama bangunan terjadi keruntuhan	

Tahap II: Indeks Kondisi Elemen (IKE)

$$IKE = IKSE_1 \times BSE_1 + IKSE_2 \times BSE_2 + \dots + IKSE_r \times BSE_r \quad (9)$$

Dengan :IKE = Indeks Kondisi Elemen

IKSE = Indeks Kondisi Sub Elemen

BSE = Bobot Fungsional Sub Elemen

r = Banyaknya sub elemen

Tahap III : Indeks Kondisi Sub Komponen (IKSK)

$$IKSK = IKE_1 \times BE_1 + IKE_2 \times BE_2 + \dots + IKE_s \times BE_s \quad (10)$$

Dengan : IKSK = Indeks Kondisi Sub Komponen

IKE = Indeks Kondisi Elemen

BE = Bobot Fungsional Elemen

s = Banyaknya elemen

Tahap IV: Indeks Kondisi Komponen (IKK)

$$IKK = IKSK_1 \times BSK_1 + IKSK_2 \times BSK_2 + \dots + IKSK_t \times BSK_t \quad (11)$$

Dengan :
 IKK = Indeks Kondisi Komponen
 IKSK = Indeks Kondisi Sub Komponen
 BSK = Bobot Fungsional Sub Komponen
 T = Banyaknya sub Komponen

Tahap V : Indeks Kondisi Bangunan (IKB)

$$IKB = IKK_1 \times BK_1 + IKK_2 \times BK_2 + \dots + IKK_v \times BK_v \quad (12)$$

Dengan :
 IKB = Indeks Kondisi Bangunan
 IKK = Indeks Kondisi Komponen
 BK = Bobot Fungsional Komponen
 v = Banyaknya Komponen

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, lokasi yang digunakan adalah kantor kecamatan Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Sukoharjo terbagi menjadi 12 kecamatan diantaranya : Kecamatan Kartasura, Kecamatan Gatak, Kecamatan Baki, Kecamatan Grogol, Kecamatan Polokarto, Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Bendosari, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Nguter, Kecamatan Bulu, Kecamatan Weru., Kecamatan Tawanghari.

Data primer diperoleh dengan pengamatan langsung di lokasi gedung kantor kecamatan kabupaten sukoharjo, dan form kuisisioner dari responden yang terkait. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada (dari data penelitian terdahulu) serta sumber data yang diperoleh dari peraturan Pemerintah Republik Indonesia yang masih berlaku. Data sekunder mencakup alamat bangunan gedung, informasi-informasi letak geografis bangunan gedung kantor kecamatan, penentuan model hierarki kriteria, dan data-data lain yang akan menunjang data primer.

Tahap Persiapan

Tahapan proses persiapan diantaranya mengidentifikasi masalah sesuai tema penelitian, mencari dan mengumpulkan informasi yang terkait dengan penelitian tentang bangunan gedung kantor kecamatan Kabupaten Sukoharjo, mempersiapkan alat-alat survey, dan ijin sesuai peraturan pemerintah di Kabupaten Sukoharjo. Selain itu peneliti juga melakukan studi pustaka baik melalui buku-buku pustaka, internet, peraturan-peraturan Kementerian Pekerjaan Umum dan peraturan-peraturan lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

Tahap Penilaian Kondisi bangunan

- Menentukan struktur hierarki AHP dari masing-masing kriteria bangunan gedung kecamatan.
- Menyebarkan kuisisioner untuk mendapatkan nilai bobot masing - masing kriteria dan alternatif.
- Melakukan Survey dilapangan untuk mengetahui kondisi fisik bangunan.
- Menghitung nilai indeks kondisi bangunan berdasarkan volume kerusakan elemen.
- Menentukan tindakan penanganan pemeliharaan bangunan kantor kecamatan berdasarkan nilai Indeks Kondisi Bangunan (IKB)
- Menentukan prioritas penanganan pemeliharaan gedung kantor kecamatan Kabupaten Sukoharjo dengan mempertimbangkan Indeks Kondisi Bangunan (IKB).

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Perhitungan bobot komponen bangunan kantor kecamatan Kabupaten Sukoharjo dengan cara membandingkan masing-masing komponen. Menggunakan rumus perhitungan bobot komponen dan elemen bangunan, didapatkan hasil bobot dari kombinasi seluruh responden, dalam Tabel 5 berikut :

Tabel (5) Hasil pembobotan AHP dari kombinasi seluruh responden

NAMA ELEMEN	BOBOT	NAMA ELEMEN	BOBOT	NAMA ELEMEN	BOBOT
K. ARSITEKTURAL	0.200	K. STRUKTURAL	0.335	SE. Keran	0.141
SK. Penutup Atap	0.408	SK. Struktur Atap	0.213	E. Ins. air kotor	0.335
E. Penutup atap	0.512	E.Rangka atap	0.504	SE. WC	0.196
E. Bubungan	0.167	E. Kuda-kuda	0.496	SE. Ins. pipa kotor	0.296
E.Lisplang	0.321	SE. Gording	0.545	SE. Septictank	0.255
SK. Langit-Langit	0.110	SE. Kasau	0.244	SE. Saluran air kotor	0.253

E. Rangka plafond	0.407	SE. Reng	0.211	SK. Ins. Komunikasi	0.102
E. Penutup plafond	0.448	SK. Struktur Atas	0.254	E. Telepon	0.655
E. Cat plafond	0.145	E. Pelat	0.353	E. Tata suara	0.345
SK. Dinding dan Partisi	0.166	E. Kolom	0.428	SK. Sarana Air Hujan	0.251
E. Pasangan Bata	0.314	SE. Kolom utama	0.766	E. Talang	0.439
E. Plester Aci	0.174	SE. Kolom praktis	0.234	E. Pipa	0.561
E. Cat Dinding	0.158	E. Balok	0.219	K. TATA LINGKUNGAN	0.177
E. Partisi	0.190	SE. Balok induk	0.607	SK. Pagar dan gerbang	0.468
E. Keramik Dinding	0.164	SE. Balok anak	0.241	E. Pagar	0.558
SK. Lantai	0.175	SE. Ringbalk	0.152	E. Pintu gerbang	0.275
E. Penutup lantai	0.644	SK. Struktur bawah	0.533	E. Cat Pagar & Gerbang	0.167
E. Dasar lantai	0.356	E. Pondasi	0.768	SK. Saluran air kotor dan air hujan	0.248
SK. Pintu dan Jendela	0.140	E. Sloof	0.232	SK. Taman dan Parkir	0.283
E. Pintu	0.690	K. UTILITAS	0.288	E. Vegetasi	0.527
SE. Kusen pintu	0.261	SK. Instalasi listrik	0.325	E. Bidang perkerasan	0.473
SE. Daun pintu	0.313	E. Instalasi kabel	0.422		
SE. Kunci dan handel pintu	0.136	E. Lampu	0.213		
SE. Engsel pintu	0.183	E. Stopkontak	0.174		
SE. Cat pintu	0.107	E. Saklar	0.191		
E. Jendela	0.310	SK. Ins. Plumbing	0.322		
SE. Kusen jendela	0.248	E. Ins. air bersih	0.665		
SE. Daun jendela	0.310	SE. Pompa	0.294		
SE. Kunci dan Handel	0.133	SE. Tangki air	0.169		
SE. Engsel jendela	0.194	SE. Bak air	0.144		
SE. Cat jendela	0.115	SE. Ins. pipa bersih	0.252		

Perhitungan Indeks Kondisi Bangunan

Penentuan kondisi bangunan pada suatu waktu dilakukan dengan menetapkan nilai indeks kondisi bangunan yang merupakan penggabungan dua atau lebih nilai kondisi komponen yang dikalikan bobot komponen masing-masing. Menggunakan rumus Indeks Kondisi Bangunan menurut Hudson dalam Vina Putri C., (2015), didapatkan Indeks Kondisi Bangunan Kantor Kecamatan Kabupaten Sukoharjo, pada Tabel 6, sebagai berikut :

Tabel (6) Hasil Indeks Kondisi Bangunan Kantor Kecamatan Kabupaten Sukoharjo

No	NAMA KECAMATAN	INDEKS KONDISI KOMPONEN (IKK)				IKB	KRITERIA KONDISI	URUTAN PRIORITAS PEMELIHARAAN
		IKK ARSITEKTUR	IKK STRUKTUR	IKK UTILITAS	IKK. TATA LINGKUNGAN			
1	Polokarto	75.327	85.856	85.654	94.689	85.2496	BAIK SEKALI	1
2	Sukoharjo	80.128	97.363	86.657	85.818	88.7837	BAIK SEKALI	2
3	Nguter	83.316	98.778	95.095	77.994	90.9458	BAIK SEKALI	3
4	Bendosari	79.276	98.778	90.916	96.649	92.2289	BAIK SEKALI	4

5	Mojolaban	82.731	95.849	94.829	92.730	92.3758	BAIK SEKALI	5
6	Bulu	91.087	97.915	92.811	84.426	92.6921	BAIK SEKALI	6
7	Gatak	91.057	98.778	97.515	76.770	92.9780	BAIK SEKALI	7
8	Weru	81.664	98.778	98.269	86.386	93.0128	BAIK SEKALI	8
9	Tawang Sari	82.587	98.099	92.427	96.263	93.0321	BAIK SEKALI	9
10	Baki	86.273	100.000	91.378	94.689	93.8262	BAIK SEKALI	10
11	Grogol	86.983	98.778	96.304	92.730	94.6332	BAIK SEKALI	11
12	Kartasura	92.993	100.000	100.000	77.859	94.6833	BAIK SEKALI	12
	Rata – rata	84.452	97.414	93.488	88.084	92.037	BAIK SEKALI	

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa perhitungan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa :

- Indeks Kondisi Bangunan (IKB) kantor kecamatan kabupaten Sukoharjo, menunjukkan dalam kriteria kondisi baik sekali, dengan rentang nilai antara 85,2496 sampai dengan 94,6833 dan rata-rata IKB yaitu 92,037. Uraian kondisi pada kriteria tersebut adalah, beberapa kerusakan mungkin terlihat akan tetapi tidak mempengaruhi fungsi bangunan.
- Berdasarkan uraian kondisi bangunan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kantor-kantor kecamatan Kabupaten Sukoharjo belum diperlukan tindakan yang serius untuk penanganan kerusakan bangunan. Perawatan rutin dan pengantian beberapa elemen diperlukan agar tetap dalam kondisi yang baik.
- Urutan prioritas penanganan kerusakan, sesuai dengan rata-rata nilai IKK (Indeks Kondisi Komponen) bangunan gedung kantor-kantor kecamatan Kabupaten Sukoharjo adalah komponen arsitektur, tata lingkungan, utilitas dan struktur.
- Urutan prioritas pemeliharaan gedung-gedung kantor kecamatan di Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut : Kantor Kecamatan Polokarto, Sukoharjo , Nguter, Bendosari, Mojolaban, Bulu, Gatak, Weru, Tawang Sari, Baki, Grogol, dan Kartasura.

Beberapa saran oleh penulis agar penelitian berikutnya lebih baik :

- dukungan penelitian yang lebih baik lagi dari pemerintah Kabupaten Sukoharjo, terutama izin pelaksanaan penelitian dari lokasi yang bersangkutan, guna kelancaran penelitian sehingga diperoleh data yang lebih baik.
- Penambahan komponen bangunan yang ditinjau diperlukan, untuk mendapatkan data kerusakan bangunan yang lebih detail.
- Perlu diadakan penelitian mengenai standar umur bangunan, sehingga akan didapatkan data pembanding yang seimbang antara bangunan yang satu dengan lainnya. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kepentingan komponen bangunan.
- Perlunya suatu program khusus untuk perhitungan Indeks Kondisi Bangunan, sehingga akan lebih efektif dan memudahkan dalam hal analisa data setiap tahunnya di bangunan-bangunan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- AHP Approach Saaty, <http://www.rfp-templates.com/search/for/AHP-Approach-Saaty.html>, diakses tanggal 10 Maret 2016, pukul 12.00 WIB.
- Anonim, 2002, Undang-Undang No. 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung , Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Anonim, 2004, Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah , Direktorat Jendral Otonomi Daerah, Jakarta.
- Anonim, 2007, Permen PU No.45/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara , Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Anonim, 2008, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.24/PRT/M/2008 tentang Pedoman Pemeliharaan dan Perawatan Gedung, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- C, Putri, Vina (2015), Prioritas Pemeliharaan Bangunan Gedung-Gedung Puskesmas Dengan Bahasa Pemrograman Berbasis Gis Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (Studi Kasus Gedung-gedung Puskesmas Kabupaten Sukoharjo), Skripsi, Fakultas Teknik Sipil : Universitas Sebelas Maret.
- Daftar Link Internal Sukoharjo, <https://sukoharjokab.go.id/id/informasi/link>, diakses pada 2 Maret 2016, pukul 18.00 WIB.
- Deni Juhasyah. 2009. Penerapan Model Maintenance Quality Function Deployment (MQFD) untuk Meningkatkan Kualitas Pemeliharaan pada Industri Pertambangan. Tesis, Teknik Industri, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kusnadi, E., 2011. Sistem Pendukung Keputusan Pemeliharaan Bangunan Sekolah Negeri (Studi Kasus di Kecamatan Tigaraksa kabupaten Tangerang). Tesis, Fakultas Teknik Sipil: Universitas Sebelas Maret.

Lawrence Mann, Jr. 1976. Maintenance Management. D. C. Heath and Company, Canada.

PetaKabupatenSukoharjo,<https://www.google.com/maps/place/Sukoharjo+Regency,+Central+Java,+Indonesia>, Diakses pada tanggal 5 Maret 2016, pukul 19.00 WIB.

R. Keith Mobley. 2008. Maintenance Engineering Handbook. Mc Graw Hill, 7th Edition, New York

Sukmajati, 2008, Arsitektur Bangunan Gedung, Universitas Mercu Buana, Jakarta.

Usman. K dan Winandi. R, 2009, Kajian Manajemen Pemeliharaan gedung di Universitas Lampung, Jurnal Sipil dan Perencanaan, Vol. 13 No. 2.

W, Riska, Atu. Skala Prioritas Pemeliharaan Bangunan Gedung Kantor Balai Pelatihan Konstruksi Wilayah V Jayapura. apura.